

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu merupakan makhluk hidup yang terus berkembang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, menjadi lanjut usia. Selama rentang kehidupannya, individu melewati beberapa tahap perkembangan, dimana masing-masing tahapan memiliki tugas perkembangan yang berbeda. Tugas-tugas perkembangan pada tiap tahapan haruslah dicapai agar memperoleh kebahagiaan di tahap tersebut dan lebih mudah ketika melanjutkan ke tugas perkembangan di tahap yang lebih tinggi. Misalnya seorang bayi harus bisa merangkak dan berdiri terlebih dahulu sebelum akhirnya dapat berjalan.

Sebagai individu yang berada di masa dewasa awal, mahasiswa memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai, seperti memilih pekerjaan, memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, mulai membina keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, memikul tanggung jawab sosial sebagai warga negara dan mendapatkan kelompok sosial yang menyenangkan dan cocok (Hurlock, 1981). Pada masa dewasa awal inilah individu harus mulai membayangkan, merencanakan dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai impiannya di masa depan (Nurmi, 1991).

Perencanaan masa depan menjadi penting dalam menetapkan tujuan hidup. Hal ini membantu mengarahkan tindakan dalam pencapaian tujuan tersebut, karena umumnya pikiran dan tingkah laku manusia mengarah pada kejadian dan hasil yang akan didapatkan. Apa yang akan terjadi di masa depan mampu memotivasi seseorang untuk bertingkah laku tertentu (Nurmi, 1991). Meskipun begitu, tidak sedikit individu yang membiarkan kehidupan mereka mengalir mengikuti arus, tanpa tahu arah dari tujuan akhirnya. Sosok individu seperti itu terkesan bagaikan perahu limbung tanpa arah, terombang-ambing sesuai arah angin yang bertiup. Akhirnya, kesenangan hidup menjadi pengarah utama kehidupan sehari-hari, malas belajar, malas membaca, bahkan malas berpikir; bersikap tidak serius dalam membahas masalah dan cenderung lari dari masalah.

Perencanaan masa depan harus disusun dengan baik dan disertai dengan tindakan untuk mendapatkannya. Jika seseorang sudah memikirkan masa depan namun tidak melakukan usaha apa-apa untuk menggapainya, maka individu tersebut belum dikatakan memiliki perencanaan masa depan. Seorang individu dapat dikatakan memiliki perencanaan masa depan jelas ketika mereka sudah mengetahui apa yang menjadi tujuan di masa depan, sudah berusaha mengumpulkan informasi dan menyusun strategi demi mencapai tujuan tersebut, serta menjalankan strategi-strategi awal yang dapat dilakukan mulai saat ini.

Nyatanya, masih banyak individu yang belum merencanakan masa depan. Bahkan banyak pula yang belum memikirkan dan mengantisipasi akan seperti apa dirinya di masa depan kelak. Sebagian individu lainnya sudah mempunyai mimpi

masa depan, namun tidak terdengar realistis ketika mengetahui perilaku dan usahanya dalam menggapai mimpi tersebut.

Berikut ini adalah salah satu cuplikan mimpi masa depan yang menjadi obsesi mahasiswa yang mogok kuliah (Sadarjoen, 2008):

"Aku ingin punya rumah cukup besar berisi barang-barang dari Ace Hardware yang membuat hidupku nyaman. Punya satu mobil untuk harian dan satu mobil untuk balapan, satu mobil untuk istri dan mobil untuk anak (untuk dimodifikasi oleh anak). Punya bisnis di mana-mana yang selalu mengucurkan uang banyak sampai bingung cara menghabiskannya, jadi dermawan terkenal dan saleh tetapi tetap gaul, walaupun sudah punya istri. Istri bohay, care edan, baik, pengertian, perfect, dan punya anak-anak yang cantik dan ganteng, hidup keluarga bahagia, segala masalah keluarga dapat diatasi, naik haji bareng keluarga dan yakin suatu hari naik sorga".

Demikian mimpi O (20).

Isi mimpi yang berbunga-bunga tersebutlah yang membuat O tercenung-cenung sepanjang hari tanpa menyadari realitas. Bahkan selama ini dia telah dua semester mogok kuliah di luar pengetahuan orangtua. Jadi, apa yang selama ini O lakukan bukan menegakkan orientasi masa depan, tetapi terpaku pada angan-angan dan fantasi berlanjut.

Memang O membayangkan kehidupannya di kemudian hari, tetapi antisipasinya lebih bernuansa pada fantasi atau lamunan yang terkesan kurang realistis. Kenyataannya, O hanya berdiam diri, tanpa upaya konkret merintis jalan

untuk meraih orientasinya tersebut. Pandangan masa depan seperti ini lebih tepat disebut fantasi/lamunan/angan-angan.

Bagi mahasiswa, tugas selanjutnya setelah lulus kuliah adalah bekerja. Biasanya mahasiswa sudah memikirkan sejak awal apa pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus. Adapula mahasiswa yang sudah memilih pekerjaan sejak SMA, kemudian mengambil jurusan perkuliahan yang sesuai dengan pekerjaan pilihannya tersebut.

Membangun tujuan akhir yang hendak dicapai dari pendidikan yang telah diperoleh merupakan salah satu tugas perkembangan mahasiswa ketika berada di lingkungan universitas (Chickering, 1969). Jelas bahwa menetapkan tujuan dan merencanakan masa depan menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa. Selain untuk memenuhi tugas perkembangan, perencanaan masa depan dapat membantu tindakan mahasiswa agar lebih terfokus pada tujuan akhir yang telah ditetapkan.

Namun, fakta yang ditemukan tidaklah demikian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunari (2010) terhadap mahasiswa wirausaha UPI 2010 diketahui bahwa masih terdapat 48 persen mahasiswa yang belum memiliki orientasi masa depan pekerjaan yang jelas.

Fenomena serupa juga terlihat pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati angkatan 2011 yang saat ini berada di semester VI, dimana masih terdapat 47 persen dari 43 mahasiswa yang belum memikirkan apa pekerjaannya di masa depan. Mereka memang sudah berkeinginan

untuk bekerja, namun belum mengetahui pekerjaan apa yang ingin ditekuni setelah lulus nanti.

Ada pula mahasiswa yang sudah tahu pekerjaan apa yang akan dipilih, namun mereka belum mulai mencari informasi mengenai pekerjaan tersebut dan bahkan belum yakin dengan pekerjaan pilihannya itu sendiri. Kebanyakan dari mereka juga belum menyusun langkah-langkah atau strategi untuk mendapatkan pekerjaan impian tersebut.

Bahkan sebagian dari mahasiswa tersebut merasa kurang optimis terhadap pilihan pekerjaan yang diinginkan. Apakah akan dapat tercapai dengan strategi yang telah disusun dan dilakukan atau justru akan gagal. Padahal seharusnya mereka sudah memikirkan hal-hal tersebut di atas, mengingat saat ini mereka sudah berada di awal tingkat IV dan akan segera lulus kuliah.

Memilih pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan para mahasiswa. Mahasiswa seharusnya sudah memilih pekerjaan apa yang akan dilakukan di masa depan. Seharusnya seorang mahasiswa sudah memikirkan akan menjadi apa dirinya di masa mendatang. Pandangan seseorang terhadap masa depannya disebut orientasi masa depan (Utami, 2003). Pandangan tersebut akan membantu individu mengarahkan dirinya untuk mencapai cita-cita dengan membuat rencana dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai impiannya. Orientasi masa depan menekankan pada tiga aspek, yaitu pendidikan, pekerjaan dan pernikahan (Nurmi, 1991). Proses pembentukan orientasi masa depan dijelaskan melalui tiga tahap terkait dengan skemata yang dihasilkan oleh individu. Ketiganya

adalah motivasi, perencanaan dan evaluasi. Motivasi mencakup apa yang menjadi minat individu di masa depan. Perencanaan adalah bagaimana individu merealisasikan minat mereka. Sedangkan evaluasi meliputi penilaian terhadap sejumlah minat yang diharapkan dapat terwujud.

Pada masalah yang telah dijelaskan di atas, mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki kendala pada orientasi masa depan di area pekerjaan. Idealnya, mahasiswa sudah membayangkan dan merencanakan mengenai pekerjaan apa yang akan dilakukannya di masa depan. Mereka mulai memiliki cita-cita yang jelas, berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai cita-cita yang diinginkan, menetapkan langkah-langkah dan strategi agar cita-cita dapat tercapai, dan menunjukkan perasaan optimis pada pilihan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kendhawati dan Jatnika (2001) mengenai model pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, didapatkan beberapa hal yang berpengaruh terhadap terbentuknya orientasi masa depan pada area pekerjaan dan karir, yaitu evaluasi diri, pencarian informasi, perencanaan, kondisi emosi, dukungan keluarga/orang tua, optimisme/pesimisme, serta kejelasan/ketidakjelasan pekerjaan dan karir di masa mendatang.

Kondisi emosi menjadi salah satu bagian yang memengaruhi orientasi masa depan area pekerjaan. Sehingga mahasiswa harus memiliki kondisi emosi yang baik untuk dapat merencanakan pekerjaannya secara matang. Dari hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa pada kondisi emosi yang baik, perencanaan yang

dilakukan akan memengaruhi optimisme orientasi masa depan sehingga menjadi lebih jelas. Sedangkan pada kondisi emosi yang kurang baik, perencanaan hanya akan memengaruhi pesimisme, yang akan membuat orientasi masa depan menjadi semakin tidak jelas. Ini berarti kondisi emosi akan memengaruhi hubungan perencanaan terhadap optimisme/pesimisme orientasi masa depan area pekerjaan.

Jelas bahwa dalam perencanaan masa depan dibutuhkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi yang baik. Kemampuan ini diperlukan berkaitan dengan sejauh mana individu merasa percaya pada kemampuan dirinya sehingga akan menimbulkan sikap optimisme terhadap orientasi masa depan yang telah direncanakan. Pada individu yang tidak percaya terhadap kemampuan dirinya, akan menjadi sulit ketika harus menetapkan tujuan dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan tersebut.

Kemampuan yang berkaitan dengan emosi disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan menggali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain (Goleman, 1996). Adapun karakteristik dari kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati diri dan keterampilan sosial. Mahasiswa seharusnya mampu menggali perasaan sendiri dan mengelola emosi secara tepat dalam menentukan dan merencanakan pekerjaan di masa depannya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri dan mengatur motivasi tersebut dengan baik. Kemampuan ini akan membuat individu

memiliki daya vitalitas tinggi ketika memiliki masalah. Individu yang memiliki motivasi tinggi juga memiliki kemungkinan yang tinggi untuk sukses dan mendapatkan cita-citanya. Karena kemampuan ini akan menjaga individu tetap bersemangat dalam menggapai cita-citanya. Bahkan ketika gagal, individu akan terus berusaha dan mencoba mencari alternatif lain agar cita-cita tersebut dapat tercapai.

Kenyataannya, terdapat mahasiswa angkatan 2011 yang merasa belum mampu menggali dan mengenali perasaan sendiri. Mereka belum mengetahui batasan-batasan kemampuan yang dimiliki, hingga mengalami kesulitan untuk mengetahui minat dan kecenderungan pilihan terhadap jenis pekerjaan yang akan dipilih. Karena ketidaktahuan tersebut, mereka merasa kesulitan ketika harus memotivasi diri dalam mempersiapkan orientasi masa depan area pekerjaan.

Kebanyakan dari mahasiswa angkatan 2011 masih banyak yang merasa belum mampu mengelola emosi diri dengan baik. Salah satu contohnya ada mahasiswa yang sering melampiaskan kekesalannya kepada orang lain yang tidak mengetahui masalah yang sedang dihadapi. Ada pula beberapa mahasiswa yang pemikirannya masih sangat dipengaruhi emosi.

Kemampuan motivasi diri pada mahasiswa angkatan 2011 sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari kemauan dalam mengerjakan tugas kuliah yang dianggap sulit dari dosen, namun mereka tetap berusaha mengerjakannya agar mendapat nilai yang bagus. Beberapa dari mereka mengaku masih merasa ragu dalam mengenali emosi dan memahami perasaan orang lain di sekitarnya. Keterampilan sosial

mereka pun sedikit banyak dipengaruhi oleh kemampuan mengenali emosi orang lain, sehingga hasilnya juga masih kurang baik dalam berhubungan dengan orang-orang disekitarnya.

Dari paparan fenomena di atas, ditemukan bahwa terdapat mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2011 yang belum memikirkan maupun merencanakan masa depan mereka pada area pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang belum membayangkan dan mempersiapkan akan seperti apa pekerjaannya di masa depan. Padahal mahasiswa berada pada masa dewasa awal, dimana seharusnya mereka sudah memilih pekerjaan yang diinginkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kendhawati dan Jatnika (2001) ditemukan bahwa salah satu bagian yang memengaruhi orientasi masa depan area pekerjaan dan karir adalah kondisi emosi. Dimana kondisi emosi ini akan mempengaruhi optimisme individu terhadap perencanaan masa depannya. Kondisi emosi akan baik jika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Karena itu, kemungkinan kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan area pekerjaan para mahasiswa. Maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan orientasi masa depan area pekerjaan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara

kecerdasan emosional dengan orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2011?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2011?

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi selanjutnya, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan orientasi masa depan area pekerjaan.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah dalam banyak hal, terutama dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional dan orientasi masa depan area pekerjaan. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat membantu dalam mempersiapkan orientasi masa depan, khususnya pada area pekerjaan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG